



Penguatan *Psychological Capital* Siswa SMK X dalam Menghadapi Dunia Kerja Sebagai Upaya Mereduksi Tingkat Kemiskinan

Nurul Rachmadhani¹ & Aldinel Fikri²

¹ Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Indonesia,

² Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun, Kota Bandung, Indonesia

Email: nurulrachmadhani@gmail.com

Informasi Artikel

Linimasa Penerbitan Artikel:

Diterima: 08-04-2023

Direvisi: 28-04-2023

Disetujui: 03-06-2023

Tersedia secara online: Ya/Tidak

Kata Kunci:

Psychological Capital, Happiness, Self-Efficacy, Optimism, Hope, Resilience

Keyword:

Psychological Capital, Happiness, Self-Efficacy, Optimism, Hope, Resilience



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2022 by Author.

Published by Universitas Indonesia Membangun

Abstrak

Sebagai negara berkembang, kemiskinan belum dapat dihindari di Indonesia. Tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dikurangi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan standar hidup masyarakat. Melalui kurikulum yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan industri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan pekerja tingkat pemula, sehingga pada taraf yang lebih lanjut, dapat meningkatkan standar kehidupannya. Selain menguasai materi akademik di sekolah, siswa SMK perlu membekali diri dengan penguatan pada aspek *psychological capital* sehingga mereka dapat bersaing dan menjalani kehidupan mereka secara positif. Penelitian ini dilakukan pada 47 siswa SMK swasta di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Dalam periode antara *pre-test* dan *post-test*, peneliti melakukan serangkaian pelatihan untuk meningkatkan aspek *psychological capital* siswa, diantaranya adalah pelatihan keterampilan hidup yang meliputi aspek belajar, bekerja, dan melayani, serta pelatihan kewirausahaan. *Psychological capital* siswa diukur menggunakan instrumen PCQ-24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada *psychological capital* siswa $p=0,016$ ($p<0,05$), dengan optimisme sebagai aspek yang memiliki selisih rata-rata tertinggi = 2,12 ($pre \bar{x} = 2,46$; $post \bar{x} = 4,58$).

Abstract

As a developing country, poverty remains unavoidable in Indonesia. The poverty rate in Indonesia can be reduced through various ways, one of which is by improving the standard of living of the people. By implementing a curriculum designed according to industry needs, Vocational High Schools are expected to produce graduates that are capable of meeting the demands of entry-level jobs, thereby ultimately improving their living standards personally. In addition to mastering academic subjects in school, students need to equip themselves with enhanced *psychological capital* so that they can compete and lead positive lives. This research was conducted on 47 students from private Vocational High School in the Gowa Regency, South Sulawesi. We conducted the *pre* and *post-test*. During the period between the *pre-test* and *post-test*, we implemented a series of training sessions to enhance the students' *psychological capital*, including life skills training encompassing learning, working, and serving, as well as entrepreneurship training. The students' *psychological capital* were measured using the PCQ-24 instrument. The results of this study indicate a significant increase in the students' *psychological capital*, $p=0.016$ ($p<0.05$), optimism being the aspect with the highest mean difference = 2.12 ($pre \bar{x} = 2.46$; $post \bar{x} = 4.58$).

1. Pendahuluan

Isu kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sejak tahun 1970an, pemerintah telah berupaya menanggulangi kemiskinan. Namun, persoalan tersebut belum mampu tertuntaskan. Badan Pusat Statistik merilis angka persentase tingkat kemiskinan nasional pada bulan November 2021 yaitu sebesar 10,14%. Dari data nasional tersebut, tercatat sebanyak 267

Kabupaten/kota (51,94%) memiliki persentase penduduk miskin diatas angka nasional. Salah satu Kabupaten di Indonesia yang tercatat memiliki penduduk dengan angka kemiskinan yang cukup besar adalah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penduduk miskin di Kabupaten Gowa tercatat sekitar 58.660 jiwa atau 7,54% dari total penduduk miskin provinsi Sulawesi Selatan (BPS, 2021). Data demografi penduduk miskin yang tamat pendidikan SMA di Kabupaten Gowa adalah sebesar 12,14% dari total penduduk Provinsi Sulawesi Selatan. Penduduk miskin Kabupaten Gowa didominasi oleh tamatan SMP yaitu sebanyak 53,45% dan jumlah penduduk miskin yang tidak bekerja adalah sebesar 30,80% (BPS, 2021).

Persoalan kemiskinan saat ini sudah bersifat multi dimensi, sehingga angka kemiskinan hanya dapat diturunkan secara optimal melalui sinergitas berbagai pihak. Salah satu strategi pemerintah saat ini dalam mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan akses serta kualitas pelayanan dasar bagi masyarakat miskin dan rentan sebagaimana diamanatkan melalui UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Di dalam UU tersebut secara jelas diatur perihal kewajiban pemerintah daerah terkait pelayanan dasar yang mencakup enam aspek utama, yaitu: (1) pendidikan; (2) kesehatan; (3) pekerjaan umum dan penataan ruang; (4) perumahan rakyat dan kawasan pemukiman; (5) ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat; (6) sosial. Selaras dengan UU No. 23 tahun 2014, aspek pendidikan diatur melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan dilakukan secara berkesinambungan (berkelanjutan). Asas keberlanjutan mengandung makna peningkatan kemampuan penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan sebagai wujud adanya kesempatan yang dapat mengakomodir kepentingan individu, masyarakat, serta kepentingan bangsa dan negara. Dengan kata lain, penyelenggaraan menjadi tanggung jawab pemerintah dengan mengikut sertakan masyarakat sebagai bentuk sistem kooperatif dan kolaboratif yang dilakukan secara demokratis dan tidak diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Berdasarkan acuan strategi nasional penanggulangan kemiskinan (SNPK) tahun 2005 menjelaskan bahwa kemiskinan umumnya dihadapkan dengan masalah terbatasnya kesempatan kerja dan peluang pengembangan usaha. Salah satu aspek yang menjadi sumber kemiskinan adalah rendahnya pendidikan yang ditempuh. Menurut Bappenas (2005), tanpa adanya bekal pendidikan yang memadai masyarakat akan sulit untuk keluar dari jebakan kemiskinan dan menghindarkan diri dari lingkaran kemiskinan. Utama (2009) mengemukakan bahwa, melalui pendidikan yang baik, setiap orang akan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai pilihan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih produktif dan meningkatkan pendapatan. Sehingga, pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial dengan harapan kedua hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat .

Melalui layanan pendidikan, pemerintah mengembangkan pendidikan berbasis kejuruan (vokasi) di Indonesia pada Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional (Renstra Depdiknas) tahun 2005-2009, mulanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki proporsi 30:70 dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) kemudian disebutkan proporsi SMK/SMA sebesar 50:50. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah saat ini telah memandang bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang dapat

mempersiapkan peserta didik yang memiliki kualifikasi dan siap bekerja pada bidang tertentu sebagaimana yang tertuang pada UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 Depdiknas tahun 2006. Namun, dalam uraian evaluasi yang terdapat pada Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional (Renstra Depdiknas) tahun 2015-2019 disebutkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dan tantangan terkait sistem pendidikan SMK, khususnya menyangkut hasil layanan pendidikan SMK. Hal ini dapat terlihat dari adanya ketidakselarasan antara kebutuhan industri (dunia kerja) dengan kualitas lulusan SMK sehingga hal mendorong rendahnya tingkat serapan lulusan SMK pada dunia kerja.

Kurikulum sekolah kejuruan (vokasi) telah dirancang sedemikian rupa agar dapat menghasilkan lulusan siswa siap kerja (Subandrio, 2021). Namun penyebab tingginya angka pengangguran bukan hanya karena aspek keahlian atau *skill* semata, faktor lain adalah kurangnya daya saing angkatan kerja yang salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya kapasitas dan kapabilitas individu. Agar lulusan SMK dapat memiliki daya saing, aspek lain yang dapat dikembangkan selain *skill* (keahlian) adalah penguatan kapasitas internal, seperti regulasi emosi yang baik (Akbar, 2022), motivasi berprestasi (Nuradina, 2022), *self-efficacy* yang tinggi (Ekanesia, 2022), *self-management* yang baik (Sastri, 2022) dan kemampuan berinteraksi dengan baik dengan teman dan lingkungan (Fikri, 2022), lebih khususnya penguatan terkait *psychological capital*. *Psychological capital* merupakan kapasitas dalam diri yang dapat membantu seseorang dalam mengeksplorasi diri mereka, membantu pengenalan potensi diri, serta mendorong untuk mengembangkan potensi diri sampai pada tahap yang maksimal (Luthans & Youssef, 2004). Memandang fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengukur aspek *psychological capital* siswa-siswi SMK. Kemudian melakukan serangkaian pelatihan untuk menguatkan *psychological capital* para siswa-siswi.

1.1. *Psychological Capital*

Psychological Capital adalah kondisi perkembangan psikologis positif dalam diri individu yang dikarakteristikkan oleh: (1) gigih dalam mencapai tujuan, bila perlu, mengarahkan kembali jalan untuk mencapai tujuan (*hope*) dalam rangka mencapai kesuksesan; (2) memiliki rasa percaya diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi tantangan dan mengeluarkan usaha yang cukup untuk dapat sukses menjawab tantangan tersebut; (3) saat menghadapi masalah dan kesulitan, tetap bertahan dan bangkit kembali (*resilience*) untuk mencapai kesuksesan; dan (4) membuat atribusi positif (*optimism*) dalam meraih kesuksesan saat ini dan di masa yang akan datang (Luthans et al., 2011).

Singkatnya, PsyCap adalah konstruk positif yang terdiri dari empat dimensi, yaitu *self-efficacy/confidence*, *optimism*, *hope* dan *resilience* (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). PsyCap berfokus pada kapasitas internal yang bersifat positif yang terdapat didalam diri diri individu dan mendorong serta memampukannya untuk bergerak maju secara konstruktif (Luthans et al., 2006).

1.2. Teori Kemiskinan

Holtman (1978) mengemukakan bahwa kemiskinan diakibatkan oleh masalah yang berkenaan dengan individu, kultur, lembaga-lembaga sosial dan masyarakat. Lebih lanjut, McClelland (1987) menunjukkan mental (motivasi) sebagai faktor penentu suatu masyarakat menjadi masyarakat miskin dan terbelakang atau menjadi masyarakat yang maju. Ia mengemukakan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan dapat diatasi manakala dalam suatu masyarakat terdapat banyak warga yang bermental

wiraswasta dengan motivasi yang tinggi untuk mencapai kemajuan. Dengan demikian, hal yang ditekankan oleh Mc Cleland sebagai faktor yang dapat menjadi predisposisi dari kemiskinan adalah aspek mental psikis individual. Disisi lain, beberapa penggagas teori kemiskinan mengemukakan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan faktor internal-individual tetapi juga faktor eksternal yakni kegagalan lembaga-lembaga sosial dan struktur masyarakat. Holtman mencatat bahwa tak kunjung teratasinya kemiskinan justru karena kurang berfungsinya lembaga-lembaga sosial. Lembaga-lembaga sosial tersebut diharapkan berperan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas seperti sumber keuangan, perumahan, rekreasi, perawatan kesehatan, transportasi dan sebagainya. Namun yang terjadi adalah defisiensi oleh karena 3 hal, yaitu masalah teknis, kurangnya koordinasi dan tidak berfungsinya lembaga pelayanan kunci seperti pendidikan. Halsey (Ubur, 2011) menyatakan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama untuk melawan deprivasi sosial, sebab pendidikan merupakan agen sosialisasi utama pembentukan kehidupan manusia. Pendidikan dapat menjadi bagian dari pondasi ekonomi masyarakat dimana pendidikan menjadi alat mobilitas sosial vertikal naik dan menjadi salah satu agen utama distribusi sosial.

2. Metode

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional study*. Dalam studi ini, data dikumpulkan secara simultan dari berbagai individu, populasi, atau kelompok yang berbeda. Tujuan utama studi deskriptif cross-sectional adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi variabel yang diamati dalam populasi pada saat tertentu. Variabel yang diamati bisa berupa karakteristik demografis, kebiasaan, pendapat, atau kondisi tertentu dalam hal ini yang ingin diketahui adalah *psychological capital* siswa SMK X di Kabupaten Gowa.

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini mengkaji variabel *psychological capital* (*psychological capital*) yang terdiri dari empat dimensi utama yaitu: (1) *hope*, (2) *self-efficacy*; (3) *resilience*; dan (4) *optimism* (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Aspek *psychological capital* di ukur menggunakan instrumen PCQ-24 (*psychological capital questionnaire*) yang terdiri dari 24 item/pernyataan. Skala yang digunakan adalah 5 *point likert scale*.

2.3. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian berjumlah 42 orang siswa-siswi SMK X di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 22 perempuan dan 20 laki-laki. Demografi partisipan dapat dilihat secara spesifik pada tabel 1.

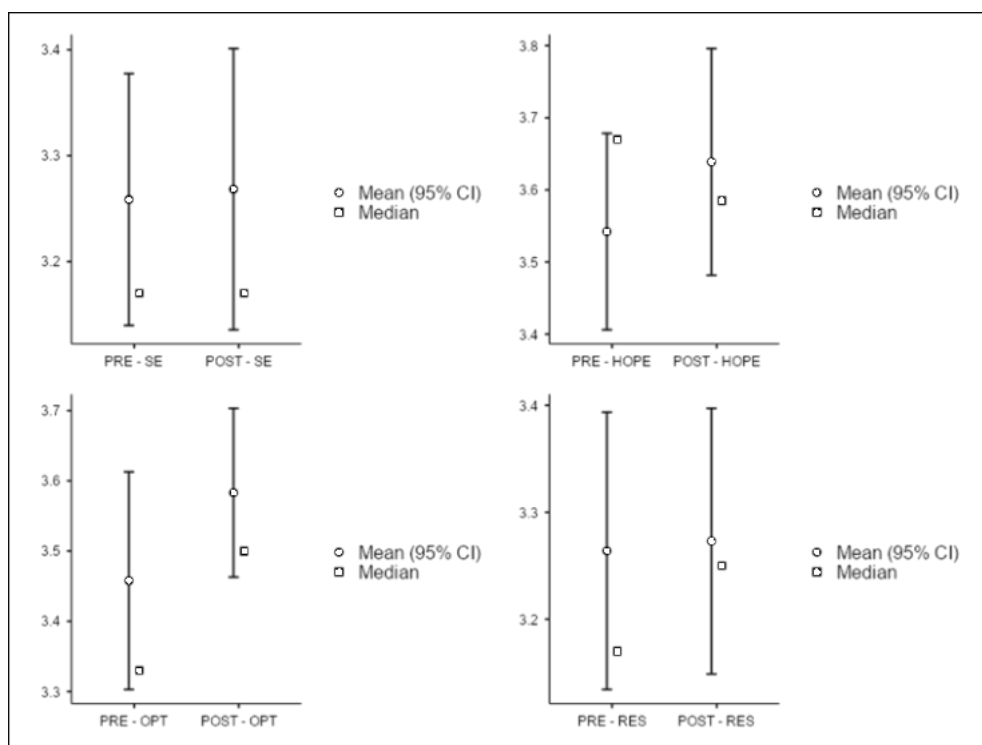
Tabel.1 Data Demografi Partisipan (n=42)

Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki-laki	20 orang
Perempuan	22 orang
Jurusan	
Keperawatan	6 orang
Multimedia	29 orang
Administrasi Perkantoran	7 orang
Usia	
16 Tahun	1 orang
17 Tahun	31 orang

18 Tahun	9 orang
19 Tahun	1 orang

3. Hasil Penelitian

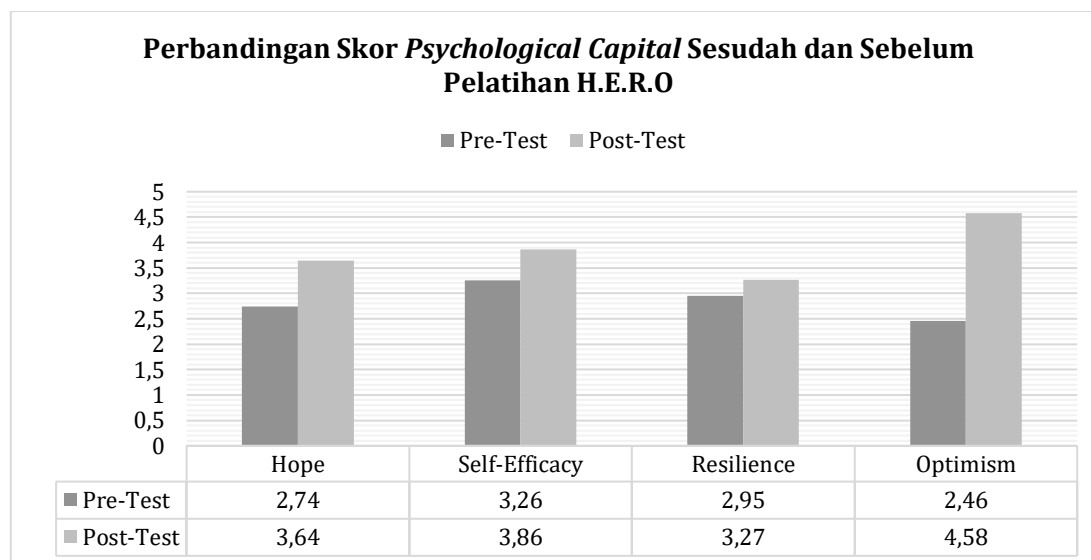
Penguatan aspek *psychological capital* pada siswa siswi SMK X dilakukan dengan memberikan pelatihan H.E.R.O untuk meningkatkan kapasitas internal yang meliputi dimensi *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism*. Pelatihan dilakukan selama durasi 6 minggu dengan diawali pengukuran awal (*pre-test*) untuk melihat baseline skor *psychological capital* yang terdapat dalam diri sampel penelitian, kemudian di akhiri dengan pengukuran skor akhir untuk melihat perubahan skor *psychological capital* setelah pelatihan diberikan.



Gambar 1. box-plot: pre-test dan post-test *psychological capital*

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* sebagaimana yang tampak pada gambar 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan pada setiap dimensi pembentuk *psychological capital* (*psychological capital*) ketika pengukuran akhir (*post-test*) dilakukan. Baseline skor *psychological capital* bergerak selaras secara positif dan mengalami peningkatan yang signifikan selama proses pelatihan dilakukan. Dimensi yang memiliki peningkatan nilai terbesar yaitu dimensi *optimism* (pre \bar{x} = 2.46 dan post \bar{x} = 4.58).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pelatihan H.E.R.O secara signifikan mampu menguatkan aspek *psychological capital* yang terdiri dari dimensi *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism* pada siswa siswi SMK X di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penguatan aspek *psychological capital* selanjutnya berimplikasi pada kematangan internal dan membantu kesiapan siswa siswi dalam menghadapi dunia kerja.



Gambar 2. Perbandingan nilai post-test dan pre-test aspek *psychological capital*

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kadar aspek *psychological capital* yang terdapat dalam diri siswa siswi SMK X setelah diberikan pelatihan yang bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan *psychological capital* mereka dalam kaitannya untuk membangun kematangan internal dan daya saing dalam menghadapi dunia kerja sehingga pada taraf yang lebih lanjut, penguatan pada aspek *psychological capital* dapat menjadi salah satu bentuk upaya yang bersifat *indirect* dalam mereduksi tingkat kemiskinan.

Berkenaan dengan hasil analisis, *baseline score psychological capital* yang dimiliki oleh siswa siswi SMK X berada pada angka 3.38 dan mengalami peningkatan secara signifikan setelah siswa siswi tersebut mengikuti serangkaian pelatihan penguatan aspek *psychological capital* selama 6 minggu dengan nilai akhir yang tercatat yaitu 3.44. Meskipun dilakukan dalam durasi yang singkat dan disertai berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan pelatihan, namun secara empiris pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan aspek *psychological capital* siswa siswi SMK X.

Secara lebih spesifik, dimensi *psychological capital* yang mengalami peningkatan nilai tertinggi adalah dimensi *hope* dan *optimism*. Hal ini menandakan bahwa pelatihan yang dilakukan berperan besar dalam meningkatkan kadar *hope* dan *optimism* pada diri siswa siswi SMK X. Dimensi *hope* dan *optimism* merefleksikan kualitas personal yang positif, ditandai dengan adanya sikap keterbukaan terhadap pengalaman dan pengembangan diri positif, mampu memandang permasalahan secara lebih positif dan menganggap hal negatif bukanlah hambatan bagi dirinya sehingga individu tersebut merasa mampu untuk menghadapi masa depan dengan berbekal keterampilan dan kapabilitasnya.

Perasaan positif yang dimiliki oleh individu, mendorong keinginannya untuk belajar dalam hal mendisiplinkan diri, menetapkan tujuan atau target personal, menganalisa kesalahan masa lalu, kemudian merencanakan strategi atau alternatif tindakan untuk mencapai tujuannya dan mencegah terjadinya hal yang buruk. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kadar *psychological capital* (*psychological capital*) yang tinggi cenderung merasa yakin akan kemampuannya (*self-efficacy*), merasa optimis (*optimism*), penuh harapan (*hope*), dan memiliki

ketangguhan untuk bangkit kembali setelah mengalami suatu peristiwa yang menyulitkan (*resilience*) (Jex & Britt, 2014; Gupta et al., 2017).

Harapan (*hope*) adalah motivasi positif yang didasarkan pada suatu perasaan keberhasilan dari: (1) *agency*, dan (2) *pathways*. Di dalamnya melibatkan *waypower* dan *willpower* (Snyder et al., 2002). Harapan dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu daya yang mendorong siswa siswi untuk teguh dalam proses pencapaian tujuannya dengan senantiasa mengeksplorasi diri dan upaya-upaya adaptis serta inovatif untuk mencapai tujuannya. Sedangkan kadar optimisme yang tinggi, menandakan bahwa individu cenderung mampu menginterpretasikan berbagai kegagalan dan hambatannya secara lebih positif melalui cara dan memiliki keyakinan bahwa masa depan yang cerah merupakan sesuatu yang dapat dicapai manakala seseorang memiliki keyakinan kuat untuk meraihnya dan tentunya disertai dengan serangkaian upaya yang bersifat konstruktif atau membangun (Buchanan & Seligman, 1995; Peterson, 2000; Larson & Luthans, 2006).

Kadar *psychological capital* (*psychological capital*) yang tinggi memiliki sejumlah implikasi positif bagi diri individu, utamanya dalam mendorong pertumbuhan diri secara optimal dan meningkatkan daya juang dalam menghadapi berbagai tantangan dalam lingkup kehidupannya (Luthans & Avolio, 2003; Luthans et al., 2006). Selaras dengan pendapat McClelland (1987) yang menyatakan bahwa aspek mental (dalam hal ini termasuk didalamnya aspek *psychological capital*) menjadi salah satu faktor penentu suatu masyarakat menjadi masyarakat miskin dan terbelakang atau menjadi masyarakat yang maju. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa terminologi mental yang didalamnya termasuk *psychological capital* merupakan suatu determinan pada level personal/individual yang dapat mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan berbagai upaya yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya, sehingga hal ini dapat dimaknai sebagai *internal drive* yang memungkinkan seseorang untuk mengerahkan kapasitas dirinya secara optimal dalam menghadapi sejumlah tantangan menuju suatu keadaan *well-being* atau sejahtera.

Keterbelakangan atau kemiskinan dalam suatu masyarakat dapat diatasi manakala dalam suatu masyarakat terdapat banyak warga (individu) yang bermental tangguh dengan motivasi yang tinggi dan berdaya saing tinggi untuk mencapai kemajuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung gagasan yang diungkapkan oleh Mc Clelland bahwa faktor yang dapat menjadi predisposisi dari kemiskinan atau kemajuan suatu masyarakat adalah aspek mental psikis individual yang mana salah satunya adalah aspek *psychological capital*. Meskipun *psychological capital* merupakan komponen internal yang bersifat individual, namun dalam kondisi tertentu dan secara kumulatif bila aspek tersebut dimiliki oleh sejumlah besar individu dalam elemen masyarakat, hal ini dapat menjadi faktor yang mampu mempromosikan keadaan sejahtera baik pada tatanan individu, keluarga, maupun lingkup sosial yang lebih luas.

5. Simpulan

Penguatan aspek modal psikologis melalui pelatihan H.E.R.O secara signifikan mampu meningkatkan kadar modal psikologis siswa siswi SMK X. Penguatan tersebut merupakan bekal bagi siswa siswi dalam menghadapi dunia kerja dan sekaligus sebagai upaya membentuk generasi tangguh berdaya saing tinggi, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan personal dan secara kumulatif berimplikasi terhadap dimensi kesejahteraan yang lebih luas yakni kesejahteraan masyarakat serta mereduksi tingkat

kemiskinan. Peningkatan kadar modal psikologis (*psychological capital*) yang dicapai melalui pelatihan H.E.R.O merupakan suatu bentuk penguatan internal yang terbukti empiris dapat meningkatkan 4 dimensi kualitas personal dalam diri siswa siswi, antara lain: (1) *hope*, yaitu sikap teguh dan tekun dalam mencapai tujuan serta senantiasa menyusun serangkaian alternatif untuk mencapai tujuan dalam rangka meraih keberhasilan, (2) *self-efficacy*, yaitu kepercayaan diri untuk memilih dan mengerahkan upaya yang diperlukan agar berhasil pada tugas-tugas yang menantang, (3) *resilience*, yaitu sikap tangguh ketika dilanda masalah ataupun kesulitan, sehingga siswa siswi dapat bertahan dan bangkit kembali bahkan melampaui keadaan semula untuk mencapai keberhasilan setelah mengalami suatu peristiwa yang sulit, dan (4) *optimism*, yaitu kualitas personal yang memungkinkan siswa siswi membuat atribusi positif tentang keberhasilan di masa kini dan mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap berbagai anteseden yang berkontribusi secara positif dalam mempromosikan penguatan aspek modal psikologis untuk selanjutnya dapat di konstruksikan penyusunan modul pelatihan penguatan aspek modal psikologis yang lebih andal dan efektif. Pelatihan ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan yakni kurangnya durasi pelatihan, dan peserta pelatihan hanya berasal dari karakteristik populasi yang homogen. Oleh sebabnya, peneliti menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk merancang durasi pelatihan yang lebih intens, dan menghimpun peserta pelatihan dari berbagai kelompok yang heterogen dengan kuantitas partisipan yang lebih banyak.

Dari segi hipotetik, peneliti menyarankan agar selanjutnya variabel modal psikologis dapat di eksplorasi secara lebih komprehensif kekuatannya dalam memprediksi serta mengestimasi keterikatannya dengan variabel lain yang relevan dengan bidang kajian ilmu sosial, utamanya pada tema-tema yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan sosial.

6. Daftar Pustaka

- Akbar, R. F. (2022). Efektivitas Problem Solving Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi. *Schema: Journal of Psychological Research*, 1-10. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.5002>
- Badan Pusat Statistik dan World Bank Institute. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Kemiskinan*. BPS: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2019*. BPS: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2020*. BPS: Jakarta.
- Buchanan, G. M., & Seligman, M. (1995). *Explanatory style*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Ekanesia, P. (2022). THE CAREER SELF-EFFICACY TRAINING TOWARDS INCREASING CAREER MATURITY OF SLOW LEARNER STUDENTS. *Journal of Business and Management INABA (JBMI)*, 1(02), 160-172. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.124>
- Fikri, A. (2022). THE ORGANIZATIONAL CULTURE OF NON-FRANCHISE LOCAL COFFEE SHOP AS A FORM OF SOCIAL ENTREPRENEURSHIP FOR MILENIALS. *Journal of Business and Management INABA (JBMI)*, 1(02), 97-111. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.119>
- Foster, James E., Geer, J., & Thorbecke, E. (1984). A Class of Decomposable Poverty Measures. *Econometrica* 52:761-766.
- Gupta, M., Shaheen, M., & Reddy, P. K. (2017). Impact of psychological capital on organizational citizenship behavior: Mediation by work engagement. *Journal of Management Development*, 36(7), 973-983. <https://doi.org/10.1108/JMD-06-2016-0084>
- Holman, R. (1978). *Poverty: Explanations of Social Deprivation*, Martin Robertson and Company Ltd, Oxford, UK.

- Jex, S. M., & Britt, T. W. (2014). *Organizational psychology: A scientist-practitioner approach*. John Wiley & Sons.
- Larson, M., & Luthans, F. (2006). Potential added value of psychological capital in predicting work attitudes. *Journal of leadership & organizational studies*, 13(2), 75-92. <https://doi.org/10.1177/10717919070130020601>
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2004). Human, social, and now positive psychological capital management: Investing in people for competitive advantage. *Organizational Dynamics*, 33(2), pp. 143-160. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2004.01.003>
- Luthans, F., Avey, J. B., Avolio, B. J., Norman, S. M., & Combs, G. M. (2006). Psychological capital development: toward a micro-intervention. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 27(3), 387-393. <https://doi.org/10.1002/job.373>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). Psychological capital: Investing and developing positive organizational behavior. *Positive organizational behavior*, 1(2), 9-24.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press, USA.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. CUP Archive.
- Nuradina, K. (2022). THE PSYCHOLOGICAL FACTORS AFFECTS ONLINE BUYING BEHAVIOUR. *Journal of Business and Management INABA (JBMI)*, 1(02), 112-123. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.120>
- Peterson, C. (2000). The future of optimism. *American psychologist*, 55(1), 44. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.44>
- Sastri, P. D. (2022). THE ACADEMIC PROCRASTINATION IN STUDENTS AND HOW TO OVERCOME IT. *Journal of Business and Management INABA (JBMI)*, 1(02), 89-96. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v1i02.118>
- Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R. (2002). *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press
- Subandrio, C. Y (2021). *Optimalisasi Psychological Capital Siswa-Siswi SMK Sebagai Aspek Penunjang Karir dan Kewirausahaan*. Laporan tugas Akhir Mata Kuliah Olah Kreativitas dan Kewirausahaan (OKK) - RK 073. Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ubur, H. (2011). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pendekatan Proses (Studi Kasus Masyarakat Wudi Nusa Tenggara Timur). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 2(2), 209-224.
- Ustama, D. D. (2009). Peranan pendidikan dalam pengentasan kemiskinan. *Dialogie: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik* 6 (1), 1 -12.